JUPEK: Jurnal Pendidikan dan Ekonomi DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo
E-ISSN 2746-1092
Vol. 3. No. 1. Desember 2021

ANALISIS PENDAPATAN NELAYAN TANGKAP DI DESA MAFUTUTU

Juliani Ibrahim[1], Datje Renjaan[2]
Program Studi Pendidikan Ekonomi
STKIP Kie Raha Ternate
datjerenjaan@gmail.cm

ABSTRAK

Sektor perikanan memiliki peran penting dalam Pembangunan Nasional, diantaranya menciptakan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat nelayan, serta menunjang pembangunan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari jumlah biaya produksi, jumlah tenaga kerja serta pengalaman yang dimiliki tenaga ketrja terhadap pendapatan nelayan tangkap di kelurahan Mafututu Kecamatan Tidore Timur. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik survei. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang nelayan tangkap yang tersebar pada enam lingkungan di kelurahan mafututu.data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan persamaan $Y = \alpha + ß1X1 + ß2X2 + ß2X2 + ß3X3 + e$ Dari model yang digunakan diperoleh persamaan regresi Y= 4,084 + 0,0440 X1 + -0,0343 X2 + -0,0382 X3 dengan demikian diketahui bahwa secara simultan biaya produksi, tenaga kerja dan pengalaman melaut memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 97,28% terhadap pendapatan nelayan, Secara parsial hanya variable biaya produksi, dan pengalaman melaut yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan sedangkan variabel tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan

Kata kunci : **Pendapatan, Nelayan Tangkap, Pendapatan Nelayan**

ABSTRACT

The fisheries sector has an important role in National Development including creating job opportunities, increasing income and welfare for fishing communities, and support regional development. This study aime to determine how much influence the number of production costs, the number of workers and experience of the workforce on the income fisherman in mafututu sub-distrct tidore east.the study used a quantitative descriptive method withsurvey techniques. The number of samples in this study were 60 fisherman who spread over six neighborhoods in the mafututu village. The data in this study analayzed using multiple regression analysis technique whit the equation $Y = \alpha + ß1X1 + ß2X2 + ß2X2 + ß3X3 + e$ from the model used it is obtained regression equation Y= 4,084 + 0,0440 X1 + -0,0343 X2 + -0,0382 X3 Thus it is know that simultaneously production coasts, labor and experience at sea has a significant effect of 97,28 % on the income of fisherman, partially only variable production coast and experience at sea that has a positive and significant influence on fishermens income while the labor variable has no effect on fishermans income.

Keywords ; income, fishermens catch, fisherman's income

PENDAHULUAN.

Provinsi Maluku Utara adalah salah satu daerah kepulauan yang memiliki luas laut sebesar 75 % dan luas daratannya 25 % kondisi geografis ini tentu merupakan peluang bagi pengembangan perikanan untuk kesejahteraan masyarakat . potensi perikan Maluku utara tersebar merata di seluruh kabupaten /kota yang ada. Dengan potensi perikanan seperti cakalang dan tuna yang merupakan komoditas unggulan dan dominan berada di pulau ternate, hiri, maitara dan tidore (Zulham dkk.2017). Kota Tidore Kepulauan adalah salah satu daerah yang memiliki potensi perikanan cukup besar di provinsi Maluku Utara hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kabupaten Kota Di Provinsi Maluku Utara, 2019**

Kabupaten/Kota	Perikanan Tangkap Dilaut	
	Volume (Ton)	Nilai (Rp)
Halmahera barat	17.494	341.630.505
Halmahera tengah	23.782	577.386.220
Kepulauan Sula	22.562	476.689.665
Halmahera Selatan	52.951	1.121.552.665
Halmahera Utara	28.841	663.049.258
Halmahera Timur	9.786	209.884.550
Pulau Morotai	16.033	348.753.570
Pulau Taliabu	14.774	333.114090
Kota Ternate	55.860	1.320.536.480
Kota Tidore Kepulauan	46.105	1.000.175.530
Maluku Utara	**288.187**	**6.392.772.533**

Sumber : Maluku utara Dalam Angka 2021

Volume produksi perikanan tangkap kota tidore kepulauan tahun 2019 sebesar 46.105 ton atau sebesar 23 Persen dari total volume perikanan tangkap Maluku utara dengan nilai 1.000.175.530 miliar rupiah. Terbesar ketiga setelah Kota Ternate dan kabupaten Halmahera selatan. Dari jenis tangkapan jenis Tuna adalah yang terbesar dengan volume 10.326 ton atau sebesar 23,17% dari total volume produksi tuna kota ternate, sedangka untuk jenis cakalang 20 264 ton, namun bukan yang terbesar di Maluku utara dan tongkol 699 ton

Masyarakat Kota Tidore Kepulauan sebagian besar bekerja pada sektor pertanian dan kelautan. Hal ini didukung oleh kondisi daerah yang sebagian besar dikelilingi oleh wilayah laut. Berdasarkan data dinas kelautan dan perikanan Kota Tidore Kepulauan memiliki 2450 nelayan tangkap yang terdiri dari beberapa klasifikasi yaitu nelayan penuh, nelayan sambilan utama, dan nelayan sambilan tambahan,

Permasalahan yang sering dialami oleh para nelayan adalah minimnya pendapatan yang mereka peroleh. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa nelayan menunjukkan bahwa pendapatan yang mereka peroleh setiap minggu sangat fluktuaktif berkisar Rp. 500.000-700.000 perminggu jika dikalikan 4 empat kali dalam sebulan maka pendapatan setiap bulannya berkisar 2 juta sampai 2.800 ribu rupiah. Kondisi demikian menunjukan bahwa pendapatan nelayan di Kelurahan Mafututu masih dibawah standar gaji Upah Minimun Kota Tidore Kepulauan tahun 2021 sebesar Rp. 4.200.479.

Terkait kondisi tersebut hasil penelitian yang dilakukan oleh Prof. Zuzy Anna pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 11,34 % nelayan indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Penelitian tersebut menggunakan data hasil survey susio ekonomi nasional (SUSENAS) tahun 2017 (Kompas Pedia April 2021). Masalah tersebut juga didukung oleh hasil penelitian dari Haris Hamdani tentang faktor penyebab kemiskinan nelayan tradisional dari hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor penyebab kemiskinan nelayan tradisional disebabkan oleh pendidikan yang rendah, peran lembaga ekonomi, kebiasaan nelayan, pekerjaan alternatife, kepemilikan modal, serta teknologi yang digunakan.

Dari data tersebut menunjukan bahwa masih terdapat cukup banyak nelayan miskin yang ada di Indonesia dan khususnya di Kota Tidore Kepulauan, lebih spesifik lagi terdapat di Kelurahan Mafututu. Berdasarkan pada data observasi dilapangan ditemukan bahwa rata-rata nelayan di Kelurahan Mafututu adalah nelayan lepas dengan jarak tempuh melaut selama satu hari, selain itu belum juga diperhadapkan dengan kondisi cuaca pada masa paceklik, membuat pendapatan nelayan tidak menentu.

Berdasarkan pada gambaran hasil obeservasi tersebut, maka peniliti ingin mencari tahu tentang kondisi masyarakat nelayan yang ada di Kelurahan Mafututu dengan memformulasikan judul penelitiannya adalah "*Analisis Pendapatan Nelayan di Kelurahan Mafututu''.*

KAJIAN TEORI

Nelayan

Pengertian nelayan menurut kamus besar Indonesia adalah orang yang mata pencaharian utama dan usaha menangkap ikan dilaut. Secara spesifik Tarigan, dalam indara dkk (2000) mendefinisikan nelayan adalah orang yang bukan saja melakukan penangkapan melainkan juga budidaya dilaut maupun di tempat yang masih dipengaruhi pasang surut. Selain itu Sastrawidjaya dalam Pebyanggi Syah dkk (2019), Nelayan didefinisikan sebagai

seseorang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Meurut UU No.7 tahun 2016 tentang perlindungan dan pemberdayaan nelayan, pembudidaya ikan, dan petambak garam Bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa Nelayan adalah orang yang mata pencahariaannya melakukan penangkapan ikan. Pengelompokan nelayan berdasarkan UU No 7 tahun 2016 terdiri atas Nelayan kecil, Nelayan tradisional, Nelayan buruh, dan dan Nelayan pemilik yang memiliki kapal penangkap ikan.

Pada umumnya nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut .

Yang dalam melakukan aktivitasnya Menurut Monintja & Yusfiandani, (2011) berdasarkan pada pertimbangkan waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan pekerjaan penangkapan maka nelayan diklasifikasikan menjadi:

a) Nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang seluruh pendapatannya berasal dari menangkap ikan.
b) Nelayan sambilan utama, yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.
c) Nelayan sambilan tambahan, yakni nelayan yang pendapatannya hanya sebagian kecil berasal dari proses menangkap.
d) Nelayan musiman, yakni orang yang hanya aktif menangkap ikan pada musim tertentu saja.

Pendapatan

Menurut *Sukirno (2000)* Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit dengan kata lain pendapatan adalah jumlah penghasilan oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan bulanan ataupun tahunan. Pendapatan masyarakat nelayan bergantung kepada pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan yang terdapat dilautan. Pengertian pendapatan yang dikemukakan tersebut padadasarnya menekankan pada besarnya hasil yang diterima dari produksiyang diperoleh untuk meningkatkan penghasilan. Pada prinsipnya pendapatan Nelayan adalah nilai bersih yang diperoleh dari penerimaan hasil produksi Nelayan tersebut

Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak langsung akan sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil melaut merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:

1) Pendapatan pribadi, yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
2) Pendapatan disposibel, yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
3) Pendapatan nasional, yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksikan oleh suatu negara dalam satu tahun.

Selain itu tingkat pendapatan nelayan juga bisa dilakukan dengan melihat proporsi produksi ikan dengan jumlah nelayan per hari. Menurut Hudoyo, 2006 dalam Stefanus Lugu (2019:33) Besarnya pendapatan akan mampu mendorong para nelayan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka maka kebutuhan-kebutuhan lain seperti peningkatan pengelola permukiman serta sarana dan prasarananya akan ikut mengalami peningkatan, hal ini akan mengakibatkan peningkatan kualitas lingkungan permukiman mereka, seperti kondisi rumah layak dan jalan-jalan lokal yang baik.

Soekartawi dalam Indara, et all (2017) menjelaskan bahwa pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py). Biaya nelayan biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap *(fixed cost)* dan biaya tidak tetap *(variable cost)*. Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dengan biaya variabel (VC).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan

Nelayan adalah orang yang melakukan penangkapan (budidaya) di laut dan di tempat yang masih dipengaruhi pasang surut (Tarigan, 2000) dalam Indara et all (2017:92). Jadi bila ada yang menangkap ikan di tempat budidaya ikan seperti tambak, kolam ikan, danau, sungai tidak termasuk nelayan. Selanjutnya, menurut Tarigan (2000) dalam Indara et all (2017:92), nelayan dapat dibagi menjadi :

1 Nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatan seluruhnya berasal dari perikanan
2 Nelayan sambil utama, yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari Perikanan.
3 Nelayan sambilan tambahan, yakni nelayan yang sebagian kecil pendapatannya berasal dari perikanan.
4 Nelayan musiman, yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan.

Menurut Salim 1999 *dalam* Sujarno 2008, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi biaya produksi, tenaga kerja, jarak tempuh melaut dan pengalaman usaha dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Biaya Produksi

Produksi adalah berkaitan dengan cara bagaimana sumber daya (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan produk (keluaran). Menurut Joesron dan Fathorrozi dalam Ahmad ridha (2017), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau *input*. Lebih lanjut Putong dalam ahmad Ridha (2017) mengatakan produksi atau memproduksi menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai *input* untuk menghasilkan *output* dengan biaya yang minimum. Hubungan teknis antara input dan output tersebut dalam bentuk persamaan, tabel atau grafik merupakan fungsi produksi. Jadi, fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dengan kombinasi tertentu. Masing–masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain, kalau salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan dengan baik, terutama tiga faktor yaitu tanah, modal dan manajemen saja, tentu proses produksi atau usaha nelayan tidak akan berjalan karena tidak ada tenaga kerja dan begitu juga dengan faktor lainnya seperti modal.

Modal ada dua macam, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap diterjemahkan menjadi biaya produksi melalui *deprecition cost* dan bunga modal. Modal bergerak langsung menjadi biaya produksi dengan besarnya biaya itu sama dengan nilai modal yang bergerak. Setiap produksi subsektor perikanan dipengaruhi oleh faktor produksi modal kerja. Makin tinggi modal kerja per unit usaha yang digunakan maka diharapkan produksi ikan akan lebih baik, usaha tersebut dinamakan padat modal atau makin intesif. Sebagian dari modal yang dimiliki oleh nelayan digunakan sebagai biaya produksi atau biaya operasi, yaitu penyediaan input produksi (sarana produksi). Biaya produksi atau biaya operasi nelayan biasanya diperoleh dari kelompok nelayan kaya ataupun pemilik modal (toke), karena adanya hubungan pinjam meminjam uang sebagai modal kerja dimana pada musim panen, hasil tangkapan (produksi) ikan nelayan digunakan untuk membayar seluruh pinjaman utang, dan tingkat harga ikan biasanya ditentukan oleh pemilik modal.

b. Tenaga Kerja

Mulyadi dalam Lamia (2013) menjelaskan bahwa tenaga kerja atau *manpower* adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64) tahun atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi tidak sama pada setiap cabang produksi, Daniel (2002) dalam Mayoli. Menurut Ida Bagus Mantra dalam Wijayanti dalam Mayoli (2017) menjelaskan bahwa angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan sama sekali tapi mencari pekerjaan secara aktif. Mereka yang berumur 15 tahun atau tidak bekerja atau tidak mencari pekerjaan karena sekolah, mengurus rumah tangga, pension, atau secara fisik dan mental tidak memungkinkan untuk bekerja tidak dimasukan dalam angkatan kerja.

c. Pengalaman Melaut

Pengalaman melaut yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan nelayan dalam menentukan lokasi penangkapan, arah angin, musim panen dimana pada musim tersebut jumlah tangkapan yang diperoleh dapat lebih banyak dari biasanya, memiliki ketrampilan menggunakan alat-alat penangkapan dan lain-lain. Sehingga dengan bertambahnya pengalaman dari nelayan tersebut, pendapatan nelayan pun dapat meningkat.

Foster (2001:43) dalam Lamia (2013), dalam mayoli (2017) ada beberapa hal yang ikut menentukan berpengalaman tidaknya seorang karyawan yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja yaitu :

1). Lama waktu/ masa kerja

ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang

dapat memahami tugas–tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan

baik.

2). Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung

jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik

yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.

3). Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek–aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik survei. Pendekatan ini memungkinkan dilakukan pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dan menganalisis datanya menggunakan statistik untuk mengetahui pengaruh biaya produksi, jumlah tenaga kerja serta pengalaman melaut yang dimiliki tenaga ketrja terhadap pendapatan nelayan tangkap di kelurahan mafututu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah total 60 nelayan tangkap yang tersebar di enam lingkungan yang ada di kelurahan mafututu dan ambil menggun*akan* teknik *sampling purposive.* Sedangkan penentuan banyaknya sampel menggunakan rumus Taro Yamane (Akdon & Riduwan) untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Jumlah nelayan tangkap di kelurahan mafututu

No	Nama Lingkungan	Jumlah Nelayan	Sampel
1	Manggagole	10	8
2	Mafututu	7	6
3	Majui	22	18
4	Tasuma	17	14
5	Gamgau	13	10
6	Guralaha	5	4
	Total	**73**	**60**

Sumber: Data Nelayan Kel. Mafututu 2020

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi dengan model $Y = \alpha + ß1X1 + ß2X2 + ß2X2 + ß3X3 + e$

Dimana :

Y = Pendapatan

α = Kontanta/intercept

ß = Koefisien Regresi

e = Term of error

X1 = Biaya Produksi

X2 = Tenaga Kerja

X3 = Pengalaman Melaut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Responden

Berdasarkan hasil survey terhadap responden diperoleh data bahwa berdasarkan kelompok usia hasil pengelompokan terlihat dari kelompok terbesar adalah yang berusia diatas 51 tahun sebanyak 28 orang dengan presentasi 45%, sedangkan kelompok usia 41 sampai 50 tahun sebanyak 25 orang dengan presentasi 40%, kemudian kelompok usia 31 sampai 40 tahun sebanyak 8 orang atau 13 % dan kelompok terkecil adalah usia 20 tahun sebanyak 1 orang atau dengan presentase sebesar 2,%.

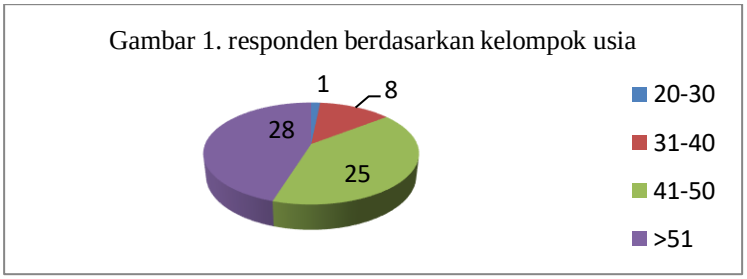

Sumber: data primer dioalah

Dari tingkat pendidikan formal terakhir responden dari tabel 3 dibawah dapat diketahui , untuk pendidikan SD sebanyak 5 orang dengan presentasi sebesar 8 %, SMP sebanyak 34 orang dengan presentasi 37%, dan SLTA sebanyak 34 orang dengan presentasi sebesar 55 %.

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
SD	5	8 %
SMP	23	37 %
SLTA	34	55%
Sarjana	-	0
Total	62	100%

Sumber: data primer diolah

Deskripsi Variabel Penelitian

Biaya Produksi (X_1)

Distribusi responden berdasarkan biaya produksi, yang diperlukan dalam sebulan melaut oleh nelayan dapat dilihat pada tabel 4. berikut:

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Biaya Produksi

Biaya Produksi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Mesin Katintin	2.500.000	14 %
Bodi Katintin	7.000.000	39 %
Jaring	750.000	4 %
Rompong	7.500.000	43 %
Kail/Mata Kail	15.000	0 %
Bensin	50.000	0%
Umpan	20.000	0%
Total	17.835.000	100 %

Sumber: data primer diolah

Distribusi responden berdasarkan biaya Produksi yang digunakan oleh nelayan dalam waktu sebulan, dengan jumlah tertinggi yaitu dengan jumlah modal Rp 7.500.000 presentase 43% dan terendah yaitu nelayan dengan menggunakan biaya produksi sebesar 15.000 dengan presentase 0 %.

Tenaga Kerja (X2)

Distribusi responden berdasarkan tenaga kerja yang melaut dapat diukur dengan instensitas melaut rerponden dapat dilihat berdasarkan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan jumlah Tenaga Kerja yang digunakan

Tenaga Kerja (orang)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1 – 3	20	32 %
4 – 5	15	24
6 – 7	10	16
8 – 9	17	27 %
Total	62	100 %

Sumber data primer diolah

banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam sekali melawut bervariasi terdapat 20 responden yang menggunakan 1 sampai 3 orang tenaga kerja untuk sekali melaut sedangkan yang terbanyak menggunakan tenaga kerjan antar 8-9 orang adalah sebanya 17 responden.

Pengalaman Melaut (X3**)**

Distribusi responden berdasarkan pengalaman melaut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Melaut

Pengalaman Melaut	Frekuensi (n)	Presentase (%)
< 5 tahun	8	13 %
6 – 10	15	24 %
11 – 20	20	32 %
21 – 30	19	31 %
Total	62	100 %

Sumber: data primer diolah

Pengalaman melaut dari tenaga kerja yang digunakan responden berdasarkan hasil penelitian yaitu kurang dari 5 tahun sebanyak 8 orang atau 13 %, 6 - 10 tahun sebanyak 15 orang atau 24 %, 11-20 sebanyak 20 atau 32 %, dan sisanya 21-30 tahun sebanyak 19 orang atau 31 %.

Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Nelayan

Distribusi responden berdasarkan pendapatan nelayan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Nelayan

Pendapatan (Rp)	Frekuensi (n)	Prrsentase (%)
1.000.000	5	8 %
2.000.000	10	16 %
3.000.000	35	56 %
4.000.000	12	19 %
Jumlah	62	100 %

Sumber: data primer diolah

Pendapatan nelayan dalam sebulan melaut, dengan jumlah tertinggi sebesar Rp Rp 4.000.000 sebanyak 12 orang responden dan 5 responden merupakan responden dengan jumlah pendapatan paling terendah yaitu 1.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan masih rendah karena pendapatan yang diperoleh nelayan rata-rata hanya berkisar Rp 1.000.000 - Rp 4.000.000. Tingkat pendapatan yang rendah akan menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan.

Uji Regresi Berganda

. dari hasil analisis diperoleh persamaan regresi sebagai berikut : Y= 4,084 + 0,0440 X1 + -0,0343 X2 + -0,0382 X3. Nilai koefisien sebesar 4,084 hal ini menunjukkan bahwa jika biaya produksi, tenaga kerja dan pengalaman melaut nilainya 0 atau konstan maka pendapatan nelayan turun sebesar 4,084 rupiah. Selanjutnya koefisien regresi pada biaya

produksi (X1) sebesar 0,440 dan bertanda positif hal ini berarti apabila biaya produksi naik 1 % maka pendapatan nelayan (Y) juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,440.

Untuk kooefisien regresi pada tenaga kerja (X2) -0,0343 adalah negatif hal ini menunjukkan bahwa apabila tenaga kerja (X2) naik 1 % maka pendapatan nelayan akan mengalami penurunan sebesar -0,0343 %. Koofisien pengalaman melaut (X3) 0,0382 adalah positif yang berarti bahwa apabila pengalaman melaut (X3) naik 1% maka pendapatan nelayan akan mengalami kenaikan sebesar -0,0382 %. Sedangkan nilai koofisien korelasi (R) adalah sebesar 0,9450, jadi kedekatan hubungan antara variable biaya produksi, tenaga kerja dan pengalaman melaut dengan pendapatan nelayan yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,9450. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat/sangat kuat antara biaya produksi, tenaga kerja, pengalaman melaut dengan pendapatan nelayan di Kelurahan Mafututu Kecamatan Tidore Timur Kota Tidore Kepulauan. Untuk nilai R-square yaitu 0,8929 hal ini berarti 89,29 % bahwa pendapatan nelayan di Kelurahan Mafututu Kecamatan Tidore Timur dipengaruhi oleh variable biaya produksi, tenaga kerja dan pengalaman melaut sisanya 10,71 % dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Biaya Produksi, Tenaga Kerja, Pengalaman Melaut Terhadap Pendapatan Nelayan

Berdasarkan uji regresi pada tabel diatas menunjukkan bahwa pengaruh variable biaya produksi (X1), tenaga kerja (X2), pengalaman melaut (X3) terhadap pendapatan nelayan (Y) dengan F_{hitung} sebesar 97,289 dengan taraf signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$ artinya bahwa ada pengaruh secara simultan antara biaya produksi, tenaga kerja dan pengalaman melaut terhadap pendapatan nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variable indpenden secara simultan berpengaruh terhadap variable dependent. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis diatas menolak Ho dan menerima Ha.

Cobb Douglas mengatakan salah satu fungsi produksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris. Fungsi ini juga meletakkan jumlah hasil produksi sebagai fungsi dari modal (*Capital*), faktor tenaga kerja (*Labour*) dan faktor pengalaman. Dengan demikian meningkatnya pendapatan akan tercipta apabila biaya produksi, tenaga kerja dan pengalaman melaut dapat dimanfaatkan secara optimal.

Pengaruh Biaya Produksi, terhadap Pendapatan Nelayan

Berdasarkan uji regresi diketahui bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan ($0.000 < 0.05$) dan berhubungan positif terhadap pendapatan nelayan. Sehingga, untuk mendapatkan penambahan pendapatan yang besar harus diikuti dengan penambahan biaya

produksi yang lebih besar lagi. Variabel biaya produksi (X_1) menunjukkan nilai signifikan $<\alpha$ (0.000< 0.05) dengan nilai regresi sebesar 0,440, berarti variabel biaya produksi berpengaruh signifikan dan berhubungan positif, dengan demikian hipotesis diterima.

Pengaruh Biaya Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Nelayan

Berdasarkan uji regresi menunjukkan bahwa tenaga kerja nilai regresinya yaitu -0,0343 adalah negatif hal ini menunjukkan bahwa apabila tenaga kerja (X2) naik 1 % maka pendapatan nelayan akan mengalami penurunan sebesar -0,0343 ini menunjukkan bahwa variable tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan.

Pengaruh Pengalaman Melaut Kerja Terhadap Pendapatan Nelayan

Berdasarkan uji koefisien regresi menunjukkan bahwa pengalaman melaut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan yaitu dengan nilai sebesar 0,0382 adalah positif yang berarti bahwa apabila pengalaman melaut (X3) naik 1% maka pendapatan nelayan akan mengalami kenaikan sebesar 0,0382 %.

Pengalaman sangat di butuhkan setiap pekerjaan. Pengalaman dibutuhkan untuk produksi nelayan. Mencari ikan di butuhkan waktu, peralatan, lokasi ikan, dan umpan ikan yang tepat. Hal tersebut dapat diketahui oleh nelayan berdasarkan berjalannya waktu. Semakin pahan seorang nelayan dengan kondisi laut dan karakteristik ikan dapat mempermudah nelayan tersebut menangkap ikan, penggunakan alat yang masih sederhana memaksa nelayan menggunakan pengalaman untuk menangkap ikan, Semakin lama pengalaman maka semakin peka nelayan terhadap posisi ikan sehingga memudahkan nelayan untuk menangkap ikan di laut

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan terhadap biaya produksi, tenaga kerja, dan pengalaman melaut memiliki pengaruh yang singnifikan terhadap pendapatan nelayan hal ini dibuktikan dengan nilai $F_{hitung.}$ 97,289.
2. Secara parsial hanya variable biaya produksi, dan pengalaman melaut yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan sedangkan variabel tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2003). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta

Data Tidore dalam Angka 2019

Gede Esa Anggara B. Putra. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Nelayan di Desa Batu Nunggul Kecamatan Nusa Penida. Jurnal EP Unud, 8 (5) : 1092-1121 ISSN: 2303-0178

Haris Hamdani. (2013) Artikel, Faktor Penyebab Kemiskinan Tradisional Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)

Intan Tenisia Prawita Sari, Muhammad Iqbal Abdul Rauf, 2020. Analisis Usaha Perikanan Tangkap: Pengalaman dari Nelayan Kabupaten Garut Jawa Barat. Ekono Insentif | Vol. 14 No. 1 Halaman 12-27 https://doi.org/10.36787/jei.v14i1.200

Karof Alfentino Lamia. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal EMBA Vol.1 N0.4 Desember 2013 Hal. 1748-1759

Lovelly Dwinda Dahen, Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Journal of Economic and Economic Education Vol.5 No.1 (47-57)

Ol Putra Mayoli, Lovelly Dwinda Dahen, Putri Meliza Sari, Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Pengalaman, Jarak tempuh, dan Umur terhadap Pendapatan Nelayan di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Jurnal 2017

Pebyanggi Syah Umar Nasution et all, Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Dibandingkan Dengan Upah Minimum Regional Di Kecamatan Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. https://media.neliti.com

Robin. 2012. Nelayan Indonesia. <http:www.kompasiana.com> Diakses pada tanggal 9 Juli 2021

Riduwan & Akdon (2007). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Sofyan R. Indara et all. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap Di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Jurnal Agrinesia Vol. 2 No. 1 November 2017

Stefanus Lugu. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Juragan Tangkapan Ikan Teri. Skripsi Universitas Medan Area Medan

Sukirno. 2006. *Makroekonomi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & . Bandung. Alvabeta*